



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR: Sebagai Respon dari New Normal di Era Covid 19

Murnie*

SDN 3 Palangka, Palangka Raya

| Info Artikel | Abstrak |
|---|--|
| <p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: Juli 2020 Disetujui: September 2020</p> <p>Kata Kunci: Optimalisasi, Pembelajaran Daring, New Normal</p> | <p>Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam optimalisasi pembelajaran daring di era New Normal Pandemi Covid 19 serta faktor pendukung dan kendala dalam optimalisasi pembelajaran daring. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dimana informan ditentukan dengan teknik <i>purposive</i> dan <i>snowball sampling</i>. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian yang terkumpul dianalisis dengan mengadopsi pola interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran daring di era new normal pandemi covid 19 sudah berjalan dengan baik, yang ditandai dengan: (a) adanya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah; (b) pemanfaatan video-video pembelajaran serta metode <i>project based learning</i> dalam rangka mengantisipasi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring; (c) faktor pendukung dalam optimalisasi pembelajaran daring yang meliputi tersedianya jaringan internet, kuota internet, dan pemberian waktu yang cukup panjang bagi siswa untuk mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan; serta (d) kendala yang dihadapi berupa masih terdapat siswa yang belum memiliki fasilitas <i>handphone</i>, dan orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat membimbing anaknya saat belajar dari rumah.</p> |
| <p>Korespondensi:</p> <p>Murnie* SDN 3 Palangka, Palangka Raya E-mail: murniespd@gmail.com</p> | <p>Abstract</p> <p>This research was conducted to describe the school's strategy in optimizing online learning so called as in the New Normal situation of Pandemic Covid 19 as well as supporting factors and obstacles in optimizing online learning. The approach used in this research is a qualitative method with a case study design. The informants are determined by purposive sampling technique and snowball sampling. The data collection process was carried out by observation, interviews and documentation. The results of the collected research were analyzed by adopting the interactive pattern of Miles, Huberman, and Saldana (2014) which includes data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the optimization of online learning in the new normal era of the COVID-19 pandemic was running well, which was indicated by: (a) the existence of academic supervision by the principal; (b) the use of instructional videos and project-based learning methods in order to anticipate student boredom and boredom in participating in online learning; (c) supporting factors in optimizing online learning which include the availability of an internet network, internet quota, and giving students sufficient time to collect the assignments given; and (d) the obstacles faced are there are still students who do not have cellphone facilities, and parents of students who are busy working so that they cannot guide their children when studying from home.</p> |

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 telah banyak membawa perubahan kehidupan bagi seluruh dunia. Salah satu perubahan yang sangat signifikan terlihat dari pola pendidikan yang ada pada saat ini. Proses pembelajaran yang mestinya dilaksanakan secara tatap muka, sekarang berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan) atau lebih dikenal dengan istilah “tatap layar”. Proses pembelajaran jarak jauh atau daring ini dilakukan seraya dengan munculnya pandemi Covid 19 yang berdampak pada penutupan sekolah-sekolah dalam rangka meminimalisasi cepatnya penyebaran Covid 19 serta sebagai respon terhadap kebijakan dan imbauan pemerintah untuk melakukan *social distance* (jaga jarak sosial). Kebijakan penutupan sekolah-sekolah dan menggantinya dengan sistem pembelajaran daring atau pembelajaran *online* telah dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan terakhir sejak ditetapkannya pandemi Covid 19 sebagai bencana nasional oleh Presiden Republik Indonesia dengan adanya penerbitan Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020.

Pada dasarnya, sistem pembelajaran daring memang tidak seefektif sistem pembelajaran dengan tatap muka. Apalagi di tengah kondisi darurat seperti saat ini. Banyak hal yang perlu disiapkan dengan baik dan matang guna proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, seperti misalnya jaringan internet yang memadai serta kesiapan guru sebagai pengajar yang diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran daring secara optimal. Dalam pembelajaran daring, guru dituntut untuk mampu mengemas proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas menjadi pembelajaran yang dilaksanakan melalui perantara “layar”. Tentunya hal ini membawa perubahan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya selama masa pandemi Covid 19 saat ini. Dimana guru harus merancang dan menyusun sistem pembelajaran yang dimulai dari penyusunan RPP yang berbasis pembelajaran secara daring, memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi serta kondisi siswa-siswanya, serta pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mempersiapkan dan mematangkan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring tersebut. Selain itu, di masa-masa siswa melaksanakan proses pembelajaran dari rumah, sekolah juga harus menjalin hubungan dan komunikasi yang erat dengan pihak orang tua siswa; mengingat saat anak-anak sedang belajar dari rumah, maka orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk menyelesaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Singkat kata, kesuksesan proses pembelajaran secara daring selama pandemi Covid 19 ini tergantung pada kerjasama dan kedisiplinan semua pihak, baik itu orang tua, sekolah dan masyarakat.

Akan tetapi, proses pembelajaran daring tidaklah selalu berjalan mudah dan lancar. Berbagai macam kendala dan penghambat yang seringkali dialami, baik dari segi guru, siswa maupun orangtua. Sampai saat ini, masih ditemukan wilayah dengan keberadaan jaringan listrik yang minim, akses internet yang tidak stabil, serta minimnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran daring memiliki tantangan khusus terlebih yang berkenaan dengan lokasi siswa dan guru yang terpisah saat melaksanakan proses pembelajaran menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Sehingga dengan kata lain, tidak ada jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Padahal, pembelajaran daring saat ini merupakan salah satu penghubung yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk melakukan komunikasi dan proses pembelajaran dengan jaringan internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Seyogianya, pelaksanaan pembelajaran daring memungkinkan siswa dan guru melaksanakan perkuliahan dari rumah atau lokasi masing-masing. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dan mengirim tugas yang diberikan guru tanpa harus bertemu secara fisik di sekolah. Tindakan ini bisa mengurangi timbulnya kerumunan massa di sekolah seperti yang terjadi pada pembelajaran dengan tatap muka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sobron (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring membuat siswa senang, mereka dapat menyimak pembelajaran melalui HP android, laptop atau komputer, tidak hanya menyimak buku saja. Sependapat dengan itu, Dewi (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu

inovasi dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan ketersediaan variasi sumber belajar. Dengan pembelajaran daring, siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui berbagai aplikasi seperti *whatsapp group*, *edmodo*, *zoom*, *google meet*, dan *google classroom*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas. Model pembelajaran daring merupakan pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Model pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar pengalaman belajar peserta didik berkesan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam optimalisasi pembelajaran daring serta faktor pendukung dan kendala dalam optimalisasi pembelajaran daring di era New Normal Pandemi Covid 19.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti hendak mengungkap dan mendeskripsikan fenomena serta aktivitas sosial baik secara individu maupun kelompok yang diperoleh dari situasi yang alami. Seperti yang diungkapkan oleh Ghony & Almanshur (2012) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok”. Lebih lanjut, Ghony & Almanshur memberikan pengertian “penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami”. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2012) menyatakan “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* daripada *generalisasi*”. Penelitian ini menggunakan rancangan *studi kasus* karena peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan satu lembaga pendidikan sebagai kasus yang akan diteliti. Studi kasus ini pada hakekatnya meneliti kasus, manakala kasus tersebut diperlukan dan penting untuk “menguji” suatu teori yang telah tersusun dengan baik. Studi kasus juga dimaknai kasus organisasi, yaitu studi kasus untuk mendapatkan informasi tentang keterangan-keterangan organisasi dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan orang-orang dalam organisasi tersebut.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Palangka; dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kota Palangka Raya. Penentuan informan kunci dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang kemudian dari informan kunci tersebut berkembang ke informan lain untuk memperluas serta memperkaya data dan informasi penelitian dengan menggunakan *snowball sampling*. Hal itu sependapat dengan yang diungkapkan oleh Ulfatin (2014) begitu informan kunci pertama diwawancarai secukupnya, ia diminta untuk menunjukkan satu atau lebih sumber lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dianggap relevan dan memadai, sehingga dapat dijadikan sebagai informan berikutnya. Dari informan kedua yang ditunjuk oleh informan pertama, kemudian ia diminta untuk menyebutkan sumber lain yang dapat dijadikan informan berikutnya lagi. Dengan cara inilah, informasi yang diperoleh peneliti menjadi semakin besar dengan melibatkan beberapa orang yang menurut Bogdan dan Biklen (1992) diibaratkan seperti bola salju (*snowball sampling*). Lebih lanjut, Lincoln dan Guba (dalam Ulfatin, 2014) juga mengungkapkan yang dijadikan informan dalam penelitian kualitatif hendaknya seseorang yang memiliki pengetahuan khusus atau informasi, atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus

penelitian. Informan kunci ditentukan atas dasar seberapa banyak ia mengetahui informasi yang terkait dengan fokus penelitian yang sedang ditanyakan oleh peneliti dan seberapa banyak ia bisa menjawab atau menyampaikan informasi itu kepada peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumentasi. Informasi yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara bertahap dengan menggunakan pola interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum masuk dalam tahap analisis data, data dan informasi yang terkumpul dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan kemudian dilakukan pengkodean (*coding*); proses *coding* dilakukan berdasarkan urutan dari fokus penelitian yang diteliti sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data sesuai dengan yang diperlukan dalam konteks penelitian. Setelah dilakukan *coding* pada setiap data dan informasi yang diperoleh, barulah peneliti melakukan analisis data. Selanjutnya, dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan tahap pengecekan yang terdiri dari: kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sekolah dalam Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal Pandemi Covid 19

Hasil temuan penelitian tentang strategi sekolah dalam optimalisasi pembelajaran daring di era new normal pandemi covid 19 menunjukkan: (1) kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik secara daring, baik supervisi individual maupun supervisi kelompok. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan guru-guru dalam mengimplementasikan pembelajaran daring dengan optimal. Dalam proses supervisi akademik, kepala sekolah memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada guru untuk melaksanakan proses pembelajaran daring sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Selain itu dalam proses supervisi akademik, kepala sekolah juga memberikan pengarahan, penguatan, dan pembinaan yang sifatnya memberikan dukungan penuh kepada guru-guru agar proses pembelajaran daring lebih terarah dan berjalan dengan baik. Kepala sekolah memberikan saran-saran dan masukan kepada guru-guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang tepat dan cocok diterapkan dalam pembelajaran secara daring; (2) guru membuat video-video pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tema pembelajaran yang diajarkan. Pembuatan video pembelajaran secara mandiri oleh guru-guru didasarkan atas pemikiran bahwa dalam proses pembelajaran daring, siswa akan merasa jenuh dan bosan apabila hanya diberikan materi-materi tanpa adanya penjelasan dari guru. Melalui video pembelajaran inilah, guru-guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang berupa penjelasan singkat terkait materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa tidak hanya mendapatkan materi secara tertulis melainkan siswa memperoleh materi secara utuh dan siswapun tetap dapat merasakan proses belajar seperti biasanya di dalam kelas; serta (3) guru menggunakan metode mengajar yang berbasis *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek). Pemilihan *project based learning* dilakukan oleh guru agar siswa dapat lebih mengoptimalkan kemampuannya untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Sehingga meskipun siswa hanya belajar dari rumah, siswa tetap dapat fokus dan memiliki peluang yang sangat maksimal untuk dapat mengkonstruksikan proses belajar yang mereka inginkan serta mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, siswa juga mampu dalam memecahkan masalah secara mandiri dan menghasilkan produk-produk pembelajaran yang bermanfaat.



Gambar 1. Pembuatan bangun datar kerucut dengan menggunakan dedaunan (daun kayu raja dan daun tanaman rambutan) di sekitar tempat tinggal siswa

Temuan penelitian di atas, sejalan dengan Berliani & Wahyuni (2020) yang mengungkapkan supervisor memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan secara profesional kepada guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran serta peningkatan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih optimal. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah merupakan mitra kerja guru dalam mewujudkan pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Lebih lanjut, Masaong (2013) mengatakan “supervisor berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional guru sebagai *human resources* dalam pembelajaran, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa supervisor berfungsi sebagai ‘gurunya guru’. Sependapat dengan itu, Sagala (2013) menegaskan “supervisi sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok”. Mulyasa (2013) menegaskan secara lebih rinci bahwa dalam supervisi terkandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinyu, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan demikian, proses supervisi dilakukan dalam rangka memberikan pembinaan dan layanan bantuan bagi guru-guru terutama dalam mempersiapkan diri untuk menerapkan pembelajaran secara daring. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi Covid 19 saat ini, guru dituntut untuk melek teknologi sehingga mau tidak mau guru harus siap dan cepat tanggap dalam menerima perubahan yang saat ini terjadi.

Setelah mendapatkan pembinaan dan layanan bantuan dari supervisor, guru diharapkan sudah siap dan mampu segera beradaptasi dengan adanya perubahan proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka kemudian berubah menjadi pembelajaran daring. Dimana dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengemas proses pembelajaran yang menarik bagi siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran dari rumah agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran dengan sistem daring. Pembuatan video-video pembelajaran secara mandiri oleh guru merupakan salah satu upaya sederhana yang memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memaknai dan memahami materi pelajaran yang diberikan; karena pada umumnya, dalam proses pembelajaran daring guru hanya memberikan materi-materi pelajaran melalui aplikasi yang dipergunakan tanpa memberikan penjelasan sehingga siswa seringkali mendapatkan kesulitan untuk memahami materi yang diberikan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purwanto, dkk (2020) yang menyebutkan

dampak lain dari pandemi Covid 19 terhadap peserta didik yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan ingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Guru juga menilai rasa tanggung jawab peserta didik terlihat apabila ia sudah mampu mengikuti pembelajaran dan mengisi daftar hadir pembelajaran daring. Peserta didik sering mengeluh karena hanya diberikan tugas secara terus menerus, padahal kenyataannya juga guru merasa kurang nyaman karena tidak dapat memberikan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik dan hanya memberikan tugas. Lebih lanjut, Purwanto mengungkapkan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi rasa jenuh tersebut yakni dengan inisiatif dari guru untuk memberikan media pembelajaran yang menarik seperti video pembelajaran. Selain itu, Suryadharma & Suyanto (dalam Oktavian & Aldya, 2020) menjelaskan pembelajaran dianggap akan lebih berhasil apabila objek yang dipelajari merupakan objek nyata di lingkungan sekitarnya, sehingga pentingnya pembelajaran melalui visualisasi terhadap objek di lingkungan sekitar harus direalisasikan agar dapat dengan mudah mengklarifikasi pemahaman, meningkatkan minat, dan keterlibatan nyata peserta didik. Dengan kata lain, melalui video pembelajaran yang diberikan oleh guru, setidaknya dapat mewakili kehadiran guru bagi siswa dalam memberikan penjelasan singkat terkait materi pembelajaran serta dengan adanya video pembelajaran juga dapat memvisualisasikan pembelajaran secara lebih nyata bagi siswa yang tentunya memberikan akses kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran.

Selain membuat video-video pembelajaran, guru juga menggunakan metode mengajar yang berbasis *project based learning*. Pemilihan *project based learning* dilakukan oleh guru agar siswa dapat lebih mengoptimalkan kemampuannya untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Sehingga meskipun siswa hanya belajar dari rumah, siswa tetap dapat fokus dan memiliki peluang yang sangat maksimal untuk dapat mengkonstruksikan proses belajar yang mereka inginkan serta mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, siswa juga mampu dalam memecahkan masalah secara mandiri dan menghasilkan produk-produk pembelajaran yang bermanfaat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sutikno (2014) bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya mencapai tujuan. Lebih lanjut, Nurfitriyanti (2020) mengatakan metode pembelajaran sebagai langkah-langkah atau cara yang menjadi pedoman pembelajaran yang sistematis diterapkan oleh guru, untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang menunjang aktivitas pembelajaran, agar peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan dan aktifitas belajar mengajar berjalan dengan baik. Sementara itu, Wajdi (2017) Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara siswa dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Lindawati, dkk (2013) menegaskan bahwa *project based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membenturkan siswa kepada masalah-masalah praktis melalui stimulus dalam belajar. Peranan guru sangat penting dalam memberikan stimulus-stimulus agar siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri, menemukan pemahamannya sendiri dan mengembangkan kreatifitasnya secara kolaboratif. Sependapat dengan itu, Kurniasih (2014) memberikan penjelasan terkait keunggulan penerapan metode *project based learning*, yakni: (1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting; (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; (3) membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks; (4) meningkatkan kolaborasi; (5) mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi; (6) meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber; (7) memberikan pengalaman kepada peserta didik baik dalam hal pembelajaran maupun praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan

tugas; (8) menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang berkembang sesuai dunia nyata; (9) melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan di dunia nyata; (10) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal Pandemi Covid 19

Hasil temuan penelitian tentang faktor pendukung dan kendala dalam optimalisasi pembelajaran daring di era new normal pandemi covid 19 menunjukkan: (1) faktor pendukungnya terdiri dari: (a) tersedianya jaringan internet yang cukup stabil, (b) tersedianya kuota internet; dan (c) tersedianya waktu yang cukup panjang bagi siswa untuk mengumpulkan tugas-tugas yang telah diberikan. Sedangkan (2) kendala yang dihadapi: (a) masih terdapat siswa yang belum memiliki *handphone*, dan (b) orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat membimbing anaknya saat belajar dari rumah.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, dkk (2020) yang mengungkapkan fasilitas sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, seperti laptop, komputer ataupun *handphone* yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar secara daring. Cara guru dalam memanfaatkan faktor pendukung dalam pembelajaran daring adalah memaksimalkan penggunaannya dengan cara mencari media pembelajaran berupa video serta terus mengikuti perkembangan atau kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring yang dilaporkan oleh orang tua melalui grup *whatsapp*. Selain itu juga guru memberikan informasi atau hal-hal yang ditanyakan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Lebih lanjut, Wicaksono & Rachmadyanti (2017) mengatakan melalui *handphone* yang dimiliki siswa, guru dan siswa dapat saling berdiskusi serta saling berbagi dokumen terkait pelajaran yang dipelajari melalui fitur *WhatsApp Group*. Guru dapat memanfaatkan fitur ini untuk membagikan dokumen materi pembelajaran dan tugas bagi siswa, kemudian siswa akan mengirimkan tugas yang telah mereka selesaikan melalui grup ini pula. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemberian tugas yang disertai dengan pemantauan dan pendampingan oleh guru. Langkah yang dilakukan adalah guru meminta bantuan kepada orang tua maupun kakak (saudara) siswa yang bersangkutan untuk berperan sebagai narahubung dengan pemberitahuan lebih dahulu melalui fitur *WhatsApp Group*. Selain itu, perlu disertakan juga koordinasi, interaksi dan komunikasi antara guru dan orang tua siswa berupa *video call* maupun foto dokumentasi kegiatan belajar siswa di rumah sebagai bentuk laporan bahwa siswa benar-benar melaksanakan proses pembelajaran di rumah. Pada kesempatan inilah guru, siswa, dan orang tua perlu saling bersinergi satu sama lain demi mewujudkan pembelajaran yang lebih baik sehingga minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa dapat meningkat meskipun dalam masa pandemi seperti saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman (2011) bahwa dalam pembelajaran daring, setidaknya harus memegang prinsip utama sebagai berikut: (a) *interaksi*, berarti kapasitas komunikasi dengan orang lain yang tertarik pada topik yang sama atau menggunakan pembelajaran berbasis daring. Dalam lingkungan belajar, interaksi berarti kapasitas berbicara baik antar peserta maupun antara peserta dengan pengajar. Interaksi membedakan antara pembelajaran berbasis daring dengan pembelajaran berbasis komputer (*Computer-Based Instruction*). Hal ini berarti bahwa mereka yang terlibat dalam pembelajaran berbasis daring tidak berkomunikasi dengan mesin, melainkan dengan orang lain (baik peserta maupun pengajar) yang kemungkinan tidak berada pada lokasi dan waktu yang sama. Interaksi tidak hanya menyediakan hubungan antar manusia, tetapi menyediakan keterhubungan isi, dimana setiap orang dapat membantu antara satu dengan yang lain untuk memahami isi materi dengan berkomunikasi. Hal tersebut menciptakan lapisan belajar terdalam yang tidak bisa diciptakan oleh pengembangan media; dan (b) *ketergunaan*, yang dimaksud di sini adalah bagaimana bisa pembelajaran yang berbasis daring diaktualisasikan. Terdapat dua elemen

penting dalam prinsip ketergunaan, yaitu konsistensi dan kesederhanaan. Intinya adalah bagaimana perkembangan pembelajaran berbasis daring ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran maupun navigasi konten (materi dan aktivitas belajar lain). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Putria, dkk (2020) dalam rangka mengantisipasi kendala yang terjadi dalam implementasi pembelajaran daring yakni dengan melakukan kerjasama dengan komite sekolah terkait peserta didik yang belum memiliki *handphone* untuk dapat saling bertukar informasi dengan teman yang jarak rumahnya dekat agar dapat bersama-sama mengikuti pembelajaran. Selain itu untuk orang tua yang sibuk bekerja guru memberikan pelonggaran dalam pengumpulan tugas. Pembelajaran daring juga tidak lepas dari peran orang tua peserta didik, karena mengingat usia anak sekolah dasar yang masih perlu bimbingan dan juga pengawasan dalam proses pembelajaran. Orang tua selalu memberikan informasi baru mengenai perkembangan anaknya dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, motivasi dari guru sangat diperlukan oleh peserta didik agar tetap semangat mengikuti pembelajaran. Cara guru dalam memberikan motivasi adalah dengan memberikan tugas yang menarik dan menyenangkan serta seluruh guru membuat sebuah video untuk memberikan semangat kepada peserta didik meskipun harus melaksanakan pembelajaran dari rumah. Dewi (2020) juga mengungkapkan bahwa belajar daring dapat menggunakan teknologi digital, dimana guru dapat melakukan pemantauan serta pendampingan melalui *whatsapp* grup sehingga anak betul-betul belajar. Guru juga dapat melakukan panggilan video untuk beberapa materi pembelajaran yang sifatnya memerlukan penjelasan langsung.

SIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran daring di era new normal pandemi covid 19 sudah cukup optimal, yang ditandai dengan: (a) adanya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka mempersiapkan guru-guru untuk beradaptasi terhadap perubahan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring; (b) penggunaan video-video pembelajaran serta metode *project based learning* dalam rangka mengantisipasi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring dari rumah; (c) faktor pendukung dalam optimalisasi pembelajaran daring yang meliputi tersedianya jaringan internet, kuota internet, dan pemberian waktu yang cukup panjang bagi siswa untuk mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan; serta (d) kendala yang dihadapi berupa masih terdapat siswa yang belum memiliki fasilitas *handphone*, dan orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat membimbing anaknya saat belajar dari rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SDN 3 Palangka Kota Palangka Raya beserta rekan sejawat guru yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan proses penelitian yang dilakukan secara daring maupun tatap muka, serta seluruh tim redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel saya ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliani, T., & Wahyuni, R. (2020). Supervisi Akademik Berbasis *Haroyong* di Sekolah Dasar pada Daerah Aliran Sungai Rungan dan Kahayan. *Equity in Education Journal*, 2(1): 19-28.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education, second edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Dewi. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-61.

- Ghony & Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kurniasih. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Lindawati, dkk. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa MAN I Kebumen. *Jurnal Radiasi*, 3(1): 42-45.
- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurfitriyanti. (2020). Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(2): 149-160.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2): 129-135.
- Purwanto, dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Putria, dkk. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4(4): 861-872.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno. (2014). *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wajdi. (2017). Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra*, 17(1): 81-97.